

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khutbah Jumat merupakan salah satu media dakwah yang strategis dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada umat Muslim. Selain berfungsi sebagai kewajiban ritual bagi laki-laki Muslim, khutbah Jumat memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran moral, sosial, dan spiritual jamaah. Melalui khutbah, khatib tidak hanya menyampaikan pesan-pesan ibadah, tetapi juga memberikan bimbingan dan pencerahan terhadap berbagai persoalan aktual yang dihadapi umat, termasuk permasalahan keluarga dan pendidikan anak (Azhari et al., 2023). Dalam khutbah, khatib dapat menyampaikan berbagai pesan yang bersifat edukatif, termasuk isu-isu sosial dan keluarga yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu penting yang membutuhkan perhatian serius adalah fenomena *toxic parenting* yang semakin marak.

Dalam praktik sosial, masih berkembang anggapan bahwa pendidikan dan pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu semata, sementara peran ayah sering dipersempit pada fungsi ekonomi. Pandangan ini berdampak pada rendahnya keterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga. Padahal, Islam menempatkan ayah dan ibu sebagai pihak yang sama-sama bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin (*qawwam*) dan pendidik utama dalam keluarga. Al-Qur'an menggambarkan peran ayah dalam pendidikan anak melalui kisah

Luqman yang secara langsung menasihati anaknya (QS. Luqman: 13–19), yang menunjukkan bahwa ayah memiliki peran aktif dalam proses pendidikan moral dan spiritual anak.

Khutbah Jumat yang dihadiri oleh jamaah laki-laki memiliki potensi strategis untuk meluruskan asumsi tersebut dengan memperkuat kesadaran peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan Islami.

Fenomena toxic parenting merupakan pola asuh yang bersifat destruktif dan cenderung merugikan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Toxic parenting dapat berupa tindakan kekerasan verbal, emosional, atau fisik yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada pembentukan karakter mereka di masa depan (Luthar et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Journal of Child and Family Studies menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan toxic parenting berisiko mengalami gangguan emosional, rendahnya rasa percaya diri, hingga perilaku agresif (Choi et al., 2021).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, fenomena toxic parenting semakin nyata dengan munculnya berbagai kasus kekerasan terhadap anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak setiap tahunnya. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 11.000 kasus kekerasan terhadap anak, sebagian besar terjadi dalam ranah domestik (Pasie, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga

yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi anak justru bisa menjadi sumber trauma yang berkepanjangan.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin telah memberikan panduan yang jelas mengenai pola asuh yang penuh kasih sayang. Rasulullah SAW merupakan teladan dalam membangun keluarga harmonis dan memberikan pendidikan yang penuh kelembutan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At Tahrim : 6)

Ayat tersebut mengajarkan kepada para orang tua agar bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kebaikan. Namun, realitasnya, banyak orang tua yang masih mengadopsi pola asuh otoriter atau permisif yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Salah satu tantangan dalam upaya menangkal *toxic parenting* adalah kurangnya literasi parenting islami di kalangan masyarakat. Khutbah Jumat, sebagai media dakwah yang rutin dan masif, dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan edukasi kepada jamaah mengenai pentingnya pola asuh islami yang sehat dan membangun. Sayangnya, materi khutbah

Jumat selama ini cenderung lebih banyak berfokus pada tema-tema keimanan, ibadah, dan etika sosial umum, sementara tema-tema terkait parenting islami masih minim (Arifin, 2025).

Pengembangan materi khutbah Jumat yang secara khusus membahas isu *toxic parenting* merupakan langkah strategis untuk memberikan edukasi dan panduan praktis kepada para jamaah, khususnya para orang tua. Materi khutbah yang relevan dengan realitas sosial akan meningkatkan perhatian jamaah dan memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun keluarga yang harmonis.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya inovasi dalam dakwah melalui khutbah Jumat. Menurut (Astari, 2025), khutbah Jumat yang kontekstual dan mengangkat isu-isu aktual akan lebih mudah diterima oleh jamaah dan memiliki dampak yang signifikan dalam perubahan perilaku sosial. Oleh karena itu, pengembangan materi khutbah Jumat dengan tema *toxic parenting* diharapkan dapat menjadi solusi dakwah yang strategis dalam mencegah dan menangkal pola asuh destruktif di kalangan masyarakat Muslim.

Toxic parenting atau pola asuh yang beracun merujuk pada gaya pengasuhan yang cenderung memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Pola asuh ini sering kali ditandai dengan kekerasan, ketidakpedulian, pengabaian, dan komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia, *toxic parenting* masih menjadi masalah sosial yang signifikan,

meskipun kesadaran tentang pentingnya pola asuh yang sehat semakin meningkat.

Penyebab dari fenomena ini bisa bervariasi, mulai dari faktor sosial, ekonomi, hingga psikologis orang tua yang mungkin mengalami stress, trauma masa lalu, atau kekurangan informasi mengenai cara mendidik anak secara positif. Dalam beberapa kasus, pola pengasuhan yang buruk ini diwariskan turun-temurun, sehingga anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini juga berisiko untuk meneruskan pola asuh yang sama kepada anak-anak mereka kelak.

Berdasarkan laporan dari *UNICEF* (2021), sekitar 1 dari 3 anak di dunia mengalami kekerasan fisik atau emosional di lingkungan rumah. Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga dan pengasuhan yang buruk terhadap anak, yang sering kali terjadi di tengah-tengah masyarakat yang lebih memprioritaskan otoritas orang tua dan kurang memberi perhatian pada perkembangan psikologis anak. Hal ini menjadi salah satu tantangan besar dalam membentuk generasi yang sehat, baik secara mental maupun fisik.

Indonesia tidak luput dari masalah kekerasan terhadap anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga, terutama yang terkait dengan pola pengasuhan yang buruk. Dalam laporan tahunan KPAI, kasus kekerasan terhadap anak mencakup berbagai bentuk, seperti

kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan pengabaian kebutuhan dasar anak. Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kekerasan ini adalah pola pikir tradisional yang masih mendominasi masyarakat Indonesia, di mana otoritas orang tua dianggap mutlak. Pendekatan otoriter ini sering kali mengabaikan pentingnya perkembangan psikologis dan emosional anak.

Dampak kekerasan terhadap anak tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Anak-anak yang mengalami kekerasan berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD*). Selain itu, mereka juga berpotensi menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Studi yang dilakukan oleh (Afifi et al., 2020) menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kecil memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresif dan masalah kesehatan mental pada masa dewasa.

Kasus kekerasan yang tinggi ini menjadi tantangan besar bagi Indonesia dalam upaya membentuk generasi yang sehat secara mental maupun fisik. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sering kali mengalami hambatan dalam mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, perlu ada upaya komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama, untuk memberikan

edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang positif dan berorientasi pada perkembangan psikologis anak (Unicef, 2022).

Dalam Islam, keluarga adalah fondasi utama bagi pembentukan karakter anak, dan pengasuhan yang baik sangat dihargai. Ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik dan memperlakukan anak-anak mereka. Salah satu contoh jelas dapat ditemukan dalam Surah Luqman, yang menjelaskan tentang nasihat seorang ayah kepada anaknya, yang mengajarkan tentang pentingnya tawhid, moralitas, dan etika yang baik. Namun, meskipun prinsip-prinsip ini telah lama diajarkan dalam Islam, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali terabaikan (La Harisi & Abdullah, 2024).

Salah satu media dakwah yang memiliki potensi besar untuk mengedukasi masyarakat adalah khutbah Jumat. Sebagai salah satu bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan setiap minggu, khutbah Jumat memiliki ruang yang cukup luas untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan keluarga, termasuk pencegahan *toxic parenting*. Namun, dalam kenyataannya, khutbah Jumat lebih sering difokuskan pada ajaran ibadah, dan jarang sekali membahas topik-topik sosial kontemporer seperti pengasuhan anak dalam keluarga.

Pentingnya khutbah Jumat sebagai sarana dakwah yang strategis tidak dapat dipandang sebelah mata. Khutbah Jumat, yang memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakat Muslim, bisa dijadikan medium yang efektif dalam membangun kesadaran dan memberikan informasi yang

lebih luas mengenai pentingnya pengasuhan anak yang sehat. Oleh karena itu, pengembangan khutbah Jumat yang menyentuh isu-isu penting seperti *toxic parenting* adalah sebuah keharusan.

Menurut studi oleh (Rahim et al., 2024), khutbah Jumat berpotensi untuk menjadi media yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan pendidikan bagi masyarakat. Namun, hal ini membutuhkan perubahan dalam pendekatan tema khutbah yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pencegahan *toxic parenting*, yang saat ini belum banyak dibahas dalam khutbah.

Selain itu, menurut penelitian oleh (Harahap, 2024), meskipun terdapat banyak studi yang membahas pola asuh dalam Islam, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks dakwah khutbah Jumat masih sangat minim.

Oleh karena itu, pengembangan khutbah yang mengangkat isu parenting yang sehat dan bermanfaat sangat penting dalam konteks dakwah kontemporer.

Hasil analisis tematik terhadap konten khutbah Jumat di Negeri Sembilan, Malaysia, menunjukkan bahwa sekitar 47% tema khutbah berkaitan dengan isu keluarga, yang meliputi relasi keluarga, pendidikan anak, serta problem sosial dalam rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa isu keluarga memiliki relevansi yang tinggi dalam khutbah, namun belum seluruhnya difokuskan pada aspek parenting Islami

yang aplikatif. Sebagian besar tema keluarga masih disampaikan secara umum dan normatif, tanpa panduan praktis pola asuh (Jafilus, 2020).

Penelitian lain di Ibadan, Nigeria, mengungkapkan bahwa materi khutbah tentang stabilitas keluarga dan pendidikan anak disampaikan secara terbatas, meskipun jamaah menunjukkan penerimaan yang positif terhadap pesan-pesan tersebut. Para imam dan khatib cenderung lebih sering menyampaikan tema ibadah dan moral umum dibandingkan tema keluarga dan pengasuhan, padahal problem keluarga menjadi salah satu faktor utama instabilitas sosial (Adekola, 2021).

Kajian berbasis korpus khutbah global juga menunjukkan bahwa tema parenting dan keluarga muncul dalam berbagai khutbah, namun dengan frekuensi yang tidak konsisten dan sangat bergantung pada konteks lokal jamaah. Tema parenting biasanya hadir dalam khutbah yang bersifat responsif terhadap isu sosial tertentu, bukan sebagai tema dakwah yang terencana dan berkelanjutan (Wardoyo, 2024).

Tabel 1. 1 Data Hasil Riset Tentang Materi Khutbah yang mengangkat materi parenting dewasa ini

No	Peneliti & Tahun	Lokasi / Konteks	Metode Penelitian	Temuan Utama
1.	Jafilus (2020)	Negeri Sembilan, Malaysia	Analisis isi (thematic analysis) khutbah Jumat	Sekitar 47% tema khutbah berkaitan dengan isu keluarga (termasuk relasi orang tua-anak), namun masih bersifat umum dan normatif
2.	Adekola (2021)	Ibadan, Nigeria	Studi kualitatif (wawancara)	Materi khutbah tentang keluarga dan pendidikan anak disampaikan secara

			imam & jamaah)	terbatas, meskipun jamaah merespons positif
3.	Wardoyo (2024)	Global (korpus khutbah digital)	Analisis korpus khutbah	Tema parenting muncul dalam khutbah, namun tidak konsisten dan sangat kontekstual

Teks-teks Al-Qur'an dan Hadits memberikan banyak petunjuk yang dapat dijadikan dasar dalam merancang khutbah Jumat yang bertujuan untuk mencegah *toxic parenting*. Dalam Surah Luqman ayat 14, Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِينَ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Luqman: 14)

Ayat ini menekankan pentingnya penghormatan dan pengasuhan anak yang penuh kasih sayang oleh orang tua. Tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak adalah sebuah amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku" (HR. Bukhari)

Hadits ini memberikan pedoman jelas bahwa keluarga, terutama anak-anak, adalah prioritas utama dalam pendidikan dan pengasuhan menurut ajaran Islam.

Sebagai respons terhadap isu ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi khutbah Jumat sebagai media strategis dalam dakwah untuk menangkal *toxic parenting*. Khutbah Jumat perlu diperbarui dengan materi yang lebih relevan untuk menjawab tantangan sosial ini, serta memberikan solusi yang konkret kepada masyarakat tentang bagaimana membangun keluarga yang sehat, bahagia, dan sejahtera melalui pola asuh yang penuh kasih sayang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Materi khutbah Jumat yang disampaikan saat ini cenderung bersifat monoton, normatif, dan belum secara kontekstual merespons problematika aktual jamaah, khususnya terkait isu pengasuhan dan parenting dalam keluarga Muslim..
2. Kurangnya materi khutbah Jumat yang secara khusus membahas pola asuh islami dan solusi menghadapi *toxic parenting*.
3. Belum optimalnya khutbah Jumat sebagai media strategis dalam memberikan edukasi terkait parenting islami.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan materi khutbah Jumat sebagai media dakwah yang fokus pada isu *toxic parenting*. Pengembangan ini meliputi pembuatan materi khutbah yang berbasis nilai-nilai Islam serta pendekatan parenting islami, dengan target audiens utama adalah jamaah shalat Jumat yang berperan sebagai orang tua.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi materi khutbah Jumat yang disampaikan saat ini ditinjau dari variasi, kedalaman, dan relevansinya terhadap isu parenting Islami dalam kehidupan jamaah?
2. Bagaimana proses pengembangan Materi khutbah Jumat sebagai media strategis dalam dakwah untuk menangkal *toxic parenting*?
3. Bagaimana efektivitas materi khutbah Jumat yang dikembangkan dalam meningkatkan kesadaran jamaah terkait pola asuh islami?

E. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kebutuhan materi khutbah Jumat terkait parenting islami dan *toxic parenting*.
2. Mengembangkan produk berupa kumpulan materi khutbah Jumat yang membahas isu *toxic parenting* dengan pendekatan Islam.
3. Menilai efektivitas produk yang dikembangkan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman jamaah terhadap pola asuh islami.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Kumpulan teks khutbah Jumat dengan tema *toxic parenting* dan parenting islami.
2. Materi khutbah dilengkapi dengan ayat Al-Qur'an, hadis, serta kisah teladan dalam Islam terkait pola asuh yang baik.
3. Struktur khutbah yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh jamaah.
4. Buku panduan khutbah yang dilengkapi dengan langkah-langkah praktis dalam menangkal toxic parenting.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat pengembangan pengembangan khutbah jumat sebagai media strategis dalam dakwah menangkal toxic parenting ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu dakwah dan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengembangan media dakwah khutbah Jumat yang lebih relevan dengan permasalahan sosial kontemporer seperti *toxic parenting* serta memperkuat konsep teoritis mengenai khutbah Jumat sebagai media strategis dakwah yang tidak hanya menyampaikan aspek keimanan, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi sosial dan keluarga

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Khatib: Sebagai panduan dalam menyusun dan menyampaikan khutbah Jumat dengan tema parenting islami.
- b. Bagi Jamaah: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh islami dan bahaya *toxic parenting*.
- c. Bagi Institusi Dakwah: Memperkaya materi dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.
- d. Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut terkait dakwah dan pendidikan keluarga.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan produk ini didasarkan pada beberapa asumsi berikut:

1. Khutbah Jumat merupakan media dakwah yang strategis dalam menyampaikan pesan edukatif kepada jamaah.
2. Jamaah memiliki keterbukaan untuk menerima informasi terkait parenting islami dalam khutbah Jumat.
3. Materi khutbah yang komunikatif dan sesuai kebutuhan jamaah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian dakwah.
4. Peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan kualitas generasi muda, sehingga materi parenting islami sangat relevan untuk disampaikan.